


Pendampingan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kabupaten Tebo

Alir Agus Candra^{1*}, Heri Kiswanto², Meilani Anggraini³, Muharomah Dwi Saputri⁴, Siti Hardiyanti⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Alfalah Rimbo Bujang, Jl. Pahlawan No.10 Kelurahan Wirohto Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Jambi

E-mail: fitriahwahyudi@email.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6209>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 05 April 2026

Accepted: 29 April 2026

Kata Kunci:

Guru TPQ, Baca Tulis Al-Qur'an, Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an, Pengabdian Masyarakat, Kabupaten Tebo

Keywords:

TPQ Teachers, Reading and Writing the Qur'an, Quality of Qur'an Learning, Community Service, Tebo Regency



ABSTRACT

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang paling fundamental di tingkat akar rumput, namun guru-gurunya sering kali tidak memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pendampingan profesional bagi guru-guru TPQ di Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BTQ. Kegiatan dilaksanakan di salah satu masjid di Kecamatan Rimbo Bujang dan dihadiri oleh 28 guru TPQ dari berbagai masjid dan mushola di Kabupaten Tebo, dengan Fitrah Wahyudi, M.Pd sebagai narasumber. Metode yang digunakan meliputi workshop interaktif, demonstrasi dan drill tajwid serta makhraj al-huruf, sesi praktik kelompok, simulasi peer teaching, dan pembagian modul BTQ. Evaluasi pre-post menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 58,7 menjadi 80,4, dengan N-gain ternormalisasi 0,53 (sedang). Kepuasan peserta mencapai rerata 4,4/5,0. Peningkatan tertinggi terjadi pada penguasaan tajwid dan makhraj serta metodologi pengajaran BTQ kontekstual.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) is the most fundamental non-formal Islamic education institution at the grassroots level, yet its teachers frequently lack adequate pedagogical competency in Al-Qur'an reading and writing (BTQ) instruction. This community service activity (PKM) provided professional mentoring for 28 TPQ teachers in Rimbo Bujang, Tebo Regency, held at a mosque in Rimbo Bujang sub-district, with Fitrah Wahyudi, M.Pd as the resource person. Methods included interactive workshop, tajwid and makhraj al-huruf demonstration and drill, group practice sessions, peer teaching simulation, and BTQ module distribution. Pre-post evaluation showed an average score increase from 58.7 to 80.4, with a normalized N-gain of 0.53 (medium). Participant satisfaction averaged 4.4 out of 5.0. The highest improvement occurred in tajwid and makhraj mastery and contextual BTQ teaching methodology.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alir Agus Candra, et al (2026). Pendampingan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kabupaten Tebo, 4(4) 24504-24508. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6209>

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang menempati posisi paling strategis dalam ekosistem pendidikan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pembinaan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak-anak, TPQ menjadi fondasi awal yang menentukan kualitas hubungan generasi muda dengan kitab suci mereka sepanjang hidup. Data Kementerian Agama RI (2019) mencatat lebih dari

170.000 lembaga TPQ yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jutaan santri—menjadikan TPQ sebagai salah satu jaringan pendidikan non-formal terbesar di dunia.

Namun di balik besarnya skala dan strategisnya peran TPQ, terdapat paradoks yang mengkhawatirkan: mayoritas guru TPQ di Indonesia—terutama di kawasan non-industri seperti Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi—menjalankan tugas mengajar tanpa bekal pelatihan metodologis yang memadai. Sebagian besar guru TPQ adalah relawan berbasis komunitas yang dipilih karena kemampuan membaca Al-Qur'an secara personal, bukan karena kompetensi pedagogis dalam mengajarkannya. Akibatnya, metode pengajaran yang digunakan cenderung tradisional dan tidak terstruktur. Penelitian Lutfi (2019) menegaskan bahwa metode pengajaran BTQ yang tepat menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik, lebih cepat, dan lebih akurat dibandingkan metode yang tidak terstandar.

Persoalan ini semakin kompleks karena guru TPQ di Kabupaten Tebo umumnya tidak memiliki akses yang memadai terhadap program pengembangan profesional. Pelatihan guru formal yang diselenggarakan Kemenag Kabupaten Tebo biasanya terbatas pada guru Madrasah Diniyah formal, sementara guru TPQ—yang statusnya informal—kerap terpinggirkan dari program pembinaan tersebut. Kondisi ini menciptakan ketimpangan signifikan: guru-guru yang mengajar pada tahap paling kritis dalam pembentukan kemampuan BTQ anak tidak mendapatkan dukungan profesional yang sepadan dengan tanggung jawab mereka. Shofiyah (2018) dalam kajiannya tentang profesionalisme guru TPQ menegaskan bahwa kompetensi metodologis adalah yang paling sering terabaikan, padahal merupakan komponen paling determinan bagi kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

STIT Al-Falah Rimbo Bujang melalui kegiatan PKM ini mengambil inisiatif untuk menjawab kesenjangan tersebut secara langsung. Kehadiran Fitrah Wahyudi, M.Pd sebagai narasumber yang memiliki triple identity—dosen akademisi, pengasuh pondok pesantren, dan da'i—menjadikan kegiatan PKM ini memiliki nilai ganda: keilmuan sekaligus keteladanan praktis. Masjid di Kecamatan Rimbo Bujang yang menjadi lokasi kegiatan dipilih secara simbolis dan strategis—mempertemukan guru-guru TPQ di ruang yang paling dekat dengan identitas dan misi mereka. Kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan keterampilan guru TPQ dalam metodologi pengajaran BTQ yang terstandar; (2) memperkuat penguasaan tajwid praktis dan makhraj al-huruf; (3) memperkenalkan metode pembelajaran Al-Qur'an modern; (4) membekali keterampilan merancang program BTQ terstruktur; dan (5) membangun jaringan kolaborasi antar-guru TPQ di Kabupaten Tebo.

METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan relevansi praktis, keterlibatan aktif, dan penghargaan terhadap pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran (Knowles, 1980). Pendekatan ini sangat tepat karena peserta adalah guru-guru TPQ yang telah memiliki pengalaman mengajar, sehingga pelatihan harus mampu menghargai apa yang mereka sudah ketahui sambil memperkuat dan memperbarui pemahaman dan keterampilan mereka.

Kegiatan dilaksanakan di masjid Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo pada tahun 2024. Peserta berjumlah 28 guru TPQ dari berbagai masjid dan mushola di Kabupaten Tebo yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka sebagai pengajar BTQ. Narasumber utama adalah Fitrah Wahyudi, M.Pd (dosen STIT Al-Falah/pengasuh ponpes/da'i). Empat mahasiswa S1 PAI—Javrina Wulan Sari, Meilani Anggraini, Muharomah Dwi Saputri, dan Siti Hardiyanti—berperan sebagai fasilitator kelompok.

Kegiatan terdiri dari lima sesi berurutan: (1) pembukaan dan audit tilawah berpasangan serta pre-test; (2) penguatan tajwid dan makhraj al-huruf melalui demonstrasi dan drill interaktif; (3) metodologi pengajaran BTQ kontekstual termasuk teknik sandwich feedback dan manajemen kelas TPQ; (4) workshop perancangan program TPQ terstruktur dalam kelompok kecil; dan (5) simulasi peer teaching dan penutupan dengan post-test serta distribusi modul BTQ dan sertifikat. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test (lima area materi) serta kuesioner kepuasan peserta dengan skala Likert 1–5. N-gain ternormalisasi digunakan untuk mengukur efektivitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua puluh delapan guru TPQ hadir mewakili berbagai TPQ di beberapa kecamatan di Kabupaten Tebo, dengan mayoritas (71,4%) berasal dari Kecamatan Rimbo Bujang. Berdasarkan latar belakang pendidikan: lulusan pesantren sebanyak 11 orang (39,3%), lulusan MA/SMA sebanyak 10 orang (35,7%), mahasiswa aktif PAI sebanyak 4 orang (14,3%), dan lulusan S1 non-PAI sebanyak 3 orang (10,7%). Fakta bahwa mayoritas peserta berlatar pesantren dan MA/SMA—bukan pendidikan keguruan formal—mengkonfirmasi permasalahan yang diidentifikasi: guru-guru TPQ dipilih berdasarkan kemampuan personal membaca Al-Qur'an, bukan kompetensi mengajarnya.

Profil Kegiatan PKM

Tabel 1. Profil Kegiatan PKM Pendampingan Guru TPQ di Kabupaten Tebo

Aspek	Keterangan
Waktu dan Tempat	Tahun 2024, Masjid Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo
Peserta	28 guru TPQ dari berbagai masjid dan mushola di Kabupaten Tebo
Narasumber	Fitrah Wahyudi, M.Pd (Dosen/Pengasuh Ponpes/Da'i)
Fasilitator	Javrina Wulan Sari, Meilani Anggraini, Muharomah Dwi Saputri, Siti Hardiyanti
Metode	Workshop, drill tajwid, demonstrasi makhraj, peer teaching simulation, pembagian modul
Output	Modul BTQ; program TPQ terstruktur; jaringan guru TPQ Kabupaten Tebo

Sumber: Data Pelaksanaan PKM, 2024

Sesi yang menghasilkan antusiasme paling tinggi adalah sesi demonstrasi dan drill tajwid serta makhraj al-huruf. Narasumber menciptakan atmosfer yang aman untuk mengakui kelemahan dengan pernyataan pembuka: "Di sini kita semua adalah murid Al-Qur'an. Tidak ada yang sempurna. Yang penting hari ini kita pulang lebih baik dari kemarin." Pernyataan ini terbukti efektif menurunkan resistensi dan memaksimalkan keterbukaan peserta. Sesi yang paling banyak menghasilkan "aha moment" adalah demonstrasi teknik sandwich feedback—apresiasi, koreksi, lalu afirmasi kembali—yang selama ini tidak dipraktikkan mayoritas guru dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri.

Workshop perancangan program TPQ terstruktur menghasilkan 7 draft program dari 7 kelompok yang menunjukkan keragaman kreativitas dan kontekstualisasi. Kelompok dari TPQ di wilayah perkebunan sawit merancang program dengan jadwal yang menyesuaikan musim panen, ketika kehadiran santri biasanya berkurang drastis. Keragaman rancangan ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya menyerap materi secara pasif, tetapi aktif mengadaptasinya dengan konteks spesifik TPQ masing-masing—tanda internalisasi yang lebih dalam selaras dengan prinsip andragogi Knowles (1980).

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta PKM (n=28)

Materi	Pre	Post	N-gain	Kategori
Hukum-hukum tajwid esensial	54,6	79,8	0,56	Sedang
Makharijul huruf dan praktiknya	55,3	80,1	0,56	Sedang
Metodologi pengajaran BTQ modern	57,9	81,4	0,56	Sedang
Perancangan program TPQ terstruktur	63,2	80,7	0,48	Sedang
Teknik evaluasi kemampuan BTQ santri	62,4	79,8	0,46	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	58,7	80,4	0,53	Sedang

Sumber: Data Evaluasi PKM, 2024

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten di seluruh area materi dengan N-gain keseluruhan 0,53 (kategori Sedang). Tiga area pertama—tajwid, makhraj, dan metodologi—mencapai N-gain tertinggi (0,56 ketiganya), mengindikasikan bahwa sesi demonstrasi dan drill yang sangat aktif dan interaktif sangat efektif meningkatkan penguasaan pada area-area tersebut. Skor pre-test yang paling rendah justru terdapat pada area tajwid (54,6) dan makhraj (55,3)—area yang secara intuitif seharusnya paling dikuasai oleh guru TPQ. Temuan ini mengejutkan sekaligus mengkonfirmasi permasalahan yang diidentifikasi: banyak guru TPQ yang mengajar tanpa landasan teoritis tajwid yang cukup, mengandalkan hafalan praktis yang mungkin kurang akurat. Peningkatan paling besar justru terjadi di kedua area ini, menunjukkan bahwa sesi yang langsung bersentuhan dengan kelemahan mereka memberikan dampak paling transformatif. Temuan ini selaras dengan argumen Annuri (2010) bahwa penguasaan tajwid yang benar merupakan prasyarat mutlak bagi guru yang akan mengajarkan tilawah kepada orang lain.

Evaluasi Kepuasan Peserta

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta PKM (n=28, Skala 1–5)

Aspek Evaluasi	Rerata	Kategori
Relevansi materi dengan kebutuhan guru TPQ	4,6	Sangat Puas
Kompetensi dan cara mengajar narasumber	4,7	Sangat Puas
Praktik drill tajwid dan makhraj interaktif	4,6	Sangat Puas
Kualitas modul BTQ yang dibagikan	4,3	Puas
Efektivitas workshop dan diskusi kelompok	4,4	Puas
Fasilitasi mahasiswa pelaksana PKM	4,2	Puas
Kenyamanan lokasi (Masjid Rimbo Bujang)	4,5	Sangat Puas
Niat menerapkan ilmu di TPQ masing-masing	4,6	Sangat Puas
Rata-rata Keseluruhan	4,4	Sangat Puas

Sumber: Data Kuesioner Kepuasan PKM, 2024

Kepuasan peserta mencapai rerata 4,4/5,0 (Sangat Puas)—tertinggi di antara PKM-PKM yang diselenggarakan STIT Al-Falah. Aspek tertinggi adalah kompetensi narasumber (4,7) dan relevansi materi (4,6), mengkonfirmasi bahwa triple identity Fitrah Wahyudi, M.Pd sangat efektif. Kenyamanan lokasi masjid (4,5) mendapat penilaian tinggi—mengindikasikan bahwa pemilihan masjid sebagai setting kegiatan menciptakan kenyamanan psikologis yang signifikan bagi para guru TPQ. Niat implementasi yang sangat tinggi (4,6) menjadi indikator paling positif. Seorang peserta senior dengan pengalaman lebih dari 10 tahun mengungkapkan: "Saya mengira sudah tahu segalanya tentang mengajar Al-Qur'an. Ternyata ada banyak hal yang selama ini saya lakukan kurang tepat. Pulang hari ini saya langsung akan mengevaluasi cara mengajar saya." Pernyataan ini mencerminkan kerendahan hati dan semangat belajar kembali yang menjadi fondasi pengembangan profesional berkelanjutan—sejalan dengan nilai Islam tentang keutamaan menuntut ilmu sepanjang hayat (Muhaimin, 2012).

Kegiatan PKM ini juga membangun jaringan antar-guru TPQ lintas kecamatan yang sebelumnya belum pernah ada. Pertemuan antar-guru TPQ dalam satu ruang yang sama—saling mengoreksi dan mendukung—menciptakan komunitas belajar yang berpotensi terus bertumbuh pasca-kegiatan. Pemilihan masjid sebagai lokasi memiliki makna simbolis yang penting: menegaskan bahwa pengembangan profesional guru TPQ adalah bagian dari misi dakwah yang berpusat di masjid sebagai jantung komunitas Islam, bukan sekadar kegiatan akademis semata (Shofiyah, 2018).

SIMPULAN

Kegiatan PKM Pendampingan Guru TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran BTQ di Kabupaten Tebo yang dilaksanakan di masjid Kecamatan Rimbo Bujang telah mencapai tujuan-tujuannya secara efektif. Dua puluh delapan guru TPQ menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna (N-gain rata-rata 0,53; peningkatan skor rata-rata 37,0%) dengan kepuasan

yang sangat tinggi (rerata 4,4/5,0). Peningkatan paling signifikan terjadi pada area tajwid, makhraj al-huruf, dan metodologi pengajaran BTQ—tiga area inti kompetensi pedagogis guru TPQ yang selama ini paling kurang mendapat perhatian. Temuan bahwa skor pre-test tajwid dan makhraj justru paling rendah mengungkap kesenjangan kompetensi yang serius: guru dipilih karena bisa membaca Al-Qur'an, bukan karena bisa mengajarkannya secara pedagogis. Rekomendasi tindak lanjut mencakup: pembentukan komunitas guru TPQ Kabupaten Tebo berbasis WhatsApp Group, sesi monitoring implementasi tiga bulan pasca-PKM, pengembangan program sertifikasi guru TPQ tingkat kabupaten, dan pemasukan materi pengajaran BTQ non-formal sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum S1 PAI STIT Al-Falah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Fitrah Wahyudi, M.Pd yang telah mendedikasikan ilmu dan waktunya sebagai narasumber utama. Terima kasih kepada takmir masjid di Kecamatan Rimbo Bujang yang telah meminjamkan tempat penuh berkah ini, kepada pimpinan STIT Al-Falah Rimbo Bujang atas kepercayaan dan dukungan penuh, serta kepada 28 guru TPQ peserta yang hadir dengan semangat belajar yang menginspirasi. Semoga Allah memuliakan setiap langkah yang diambil demi mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi penerus Islam.

REFERENSI

- Annuri, A. (2010). Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Pustaka Al-Kautsar.
- Fanani, A. (2018). Inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an: Dari tradisional menuju kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 45–62.
- Hasan, A., Arham, M., & Hidayatullah, A. (2004). Strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati. Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Hidayat, T., & Rahman, F. (2021). Pendampingan guru TPQ dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 112–120.
- Humam, K. H. A. (2000). Buku Iqra': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an (Jilid 1–6). Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Data statistik TPQ dan lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Lutfi, M. (2019). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca santri TPQ. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 89–108.
- Majid, A. (2012). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L., & Hidayatullah, M. (2020). Peningkatan kompetensi guru TPA melalui program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–30.
- Sari, D., & Anwar, K. (2022). Pelatihan dan pendampingan guru TPA dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri. *Jurnal Abdimas Pendidikan Islam*, 3(1), 45–53.
- Shofiyah. (2018). Profesionalisme guru TPQ: Antara idealita dan realita. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 213–234.
- Ulinnuha, M., & Kholidah, L. N. (2019). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 55–72.
- Usman, M. U. (2011). Menjadi guru profesional (Edisi ke-2). PT Remaja Rosdakarya.